

Sistem Pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al Bidayah dan Daya Tarik Masyarakat Malaysia untuk Belajar di Pesantren Al Bidayah

Muhammad Tis Asuh Sobirin¹, Titin Nurhidayati², Abdus Salam³

¹²³Universitas Al-Falah As-Suniyyah, Indonesia, Jember

Email: tissobirin@gmail.com, titinnurhidayati@uas.ac.id, Uasssalam770@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Accepted: 25-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *System, Education, Nahwu-Sharaf, Society, Malaysia.*

This study aims to analyze the Nahwu-Sharaf education system at Al-Bidayah Islamic Boarding School and to identify the factors that make this educational system attractive to Malaysian students pursuing Islamic education in Indonesia. This research employed a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at Al-Bidayah Islamic Boarding School, Jember, involving the head of the boarding school, teachers, and Malaysian students as research informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the Nahwu-Sharaf education system is developed through a systematic curriculum, the implementation of the Al-Bidayah Method, peer teaching, memorization practices, continuous learning motivation, and the visionary leadership of the *kyai*. These educational components have successfully enhanced students' competence in reading and understanding classical Islamic texts (*kitab kuning*), thereby strengthening the trust of the Malaysian community. The interest of Malaysian students is influenced by the boarding school's academic reputation, recommendations from Islamic teachers in Malaysia, the dissemination of learning through digital media, parental support, and the success of alumni in implementing the Al-Bidayah Method in Malaysia. This study concludes that the integration of leadership, educational system, academic culture, and instructional innovation constitutes the primary factor contributing to the attractiveness of Al-Bidayah Islamic Boarding School as a destination for Islamic education among the Malaysian community.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah serta mengungkap faktor-faktor yang menjadikan sistem tersebut sebagai daya tarik masyarakat Malaysia untuk menempuh pendidikan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dengan melibatkan pengasuh pesantren, ustaz, dan santri asal Malaysia sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan

Kata kunci: Sistem, Pendidikan, Nahwu-Sharaf, Masyarakat. Malaysia,

model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah dibangun melalui kurikulum yang sistematis, penerapan Metode Al-Bidayah, strategi *peer teaching*, pembiasaan hafalan, penguatan motivasi belajar, serta kepemimpinan kiai yang visioner. Sistem pendidikan tersebut berhasil membentuk kompetensi santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sehingga memperoleh kepercayaan masyarakat Malaysia. Ketertarikan masyarakat Malaysia dipengaruhi oleh reputasi akademik pesantren, rekomendasi guru di Malaysia, publikasi pembelajaran melalui media digital, dukungan orang tua, serta keberhasilan alumni dalam mengembangkan Metode Al-Bidayah di negara asalnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kepemimpinan, sistem pembelajaran, budaya akademik, dan inovasi metode menjadi faktor utama yang memperkuat daya tarik Pondok Pesantren Al-Bidayah sebagai tujuan pendidikan Islam bagi masyarakat Malaysia.

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran, membangun jejaring akademik, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.¹ Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa penetrasi nilai-nilai sekularisme, modernisasi kurikulum, serta tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing pada tingkat internasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitasnya. Dalam konteks tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dituntut tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pesantren kini tidak lagi sekadar menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan global melalui inovasi pembelajaran, penguatan manajemen, serta pengembangan kompetensi santri.²

Kemampuan pesantren dalam melakukan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi dan daya saingnya di era global. Penelitian tentang pendidikan Islam di berbagai negara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki karakteristik pendidikan pesantren yang unik dan adaptif.³ Sistem pendidikan Islam di Indonesia mampu memadukan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Karakteristik tersebut menjadi salah satu keunggulan yang berpotensi menarik minat masyarakat dari negara lain untuk menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Salah satu identitas utama pendidikan pesantren adalah pembelajaran Nahwu dan Sharaf sebagai instrumen dasar dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning. Penguasaan kedua disiplin ilmu tersebut menjadi

¹ Muhyidin Abdillah and Sopia Laila Nugraha, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul," *Jurnal MD* 5, no. 1 (2019): 73–86, <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>.

² Ali Sunarso, "Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69, <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

³ Zakiyatul Fitriyah and Dkk, "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.

fondasi penting dalam tradisi intelektual pesantren karena menentukan kemampuan santri dalam memahami literatur keislaman secara komprehensif. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf menjadi salah satu indikator keberhasilan pesantren dalam menjaga tradisi keilmuan sekaligus menjawab tuntutan pendidikan Islam modern.⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Pembelajaran Nahwu-Sharaf yang terintegrasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan aplikatif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal. Dengan demikian, pembelajaran Nahwu-Sharaf memerlukan sistem yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga penerapan secara kontekstual dalam memahami literatur keislaman. Salah satu pesantren yang berhasil mengembangkan inovasi tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Bidayah Kabupaten Jember melalui Metode Al-Bidayah. Metode ini dirancang secara bertahap, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca serta memahami kitab kuning. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga melibatkan praktik membaca, pemberian makna, hafalan, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif.⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kompetensi santri dalam membaca dan menganalisis kitab-kitab klasik sekaligus membangun pengalaman belajar yang mendalam melalui proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan materi pembelajaran. Keberhasilan sistem pendidikan tersebut telah menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri, khususnya Malaysia. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat Malaysia memilih Pondok Pesantren Al-Bidayah karena kualitas pembelajaran Nahwu-Sharaf, rekomendasi para guru agama, publikasi pembelajaran melalui media digital, serta keberhasilan alumni dalam mengembangkan Metode Al-Bidayah di negara asalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi pusat pembelajaran Islam yang memiliki daya tarik internasional. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Metode Al-Bidayah, transformasi pesantren, pembelajaran Nahwu-Sharaf, dan sistem pendidikan Islam, kajian yang secara khusus menghubungkan sistem pendidikan Nahwu-Sharaf dengan meningkatnya minat masyarakat Malaysia untuk belajar di Indonesia masih sangat terbatas.⁶

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, pengembangan kompetensi santri, transformasi pendidikan pesantren, maupun analisis konseptual sistem pendidikan Islam. Belum terdapat penelitian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana sistem pendidikan Nahwu-Sharaf mampu membangun kepercayaan masyarakat luar negeri sehingga mendorong mereka memilih pesantren Indonesia sebagai tujuan studi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Fenomena hadirnya santri Malaysia di Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan realitas empiris yang penting karena menunjukkan bahwa kualitas sistem pendidikan dapat berfungsi sebagai *soft power* pendidikan Islam Indonesia dalam membangun kepercayaan, jejaring keilmuan, dan kerja

⁴ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

⁵ Syamsuddin and Muhammad Hasbi, "Jamak Taksir Dan Pemaknaannya Dalam Surah Al-Baqarah Dijamakkan Pada Lafaz," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 02 (2023): 50–77, <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafsir/article/view/18>.

⁶ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

sama pendidikan lintas negara. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah melalui pendekatan teori sistem.⁷

Penelitian ini memandang bahwa daya tarik masyarakat Malaysia tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan Metode Al-Bidayah sebagai metode pembelajaran, tetapi juga oleh keterpaduan berbagai komponen pendidikan, seperti kepemimpinan kiai, kurikulum, budaya akademik, strategi pembelajaran, penguatan karakter, pemanfaatan media digital, dan dukungan jejaring alumni. Novelty penelitian ini terletak pada analisis sistem pendidikan Nahwu-Sharaf sebagai faktor yang membentuk daya tarik masyarakat Malaysia untuk belajar di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti efektivitas metode pembelajaran, penelitian ini mengkaji hubungan antara sistem pendidikan, reputasi lembaga, dan meningkatnya minat masyarakat luar negeri terhadap pendidikan pesantren Indonesia. Dalam perspektif teori sistem, keberhasilan lembaga pendidikan merupakan hasil interaksi berbagai komponen yang meliputi input, proses, output, dan outcome. Input mencakup kepemimpinan, kurikulum, sumber daya manusia, dan metode pembelajaran. Proses diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran Nahwu-Sharaf, budaya akademik, dan interaksi edukatif di lingkungan pesantren.

Output tercermin pada kompetensi akademik dan karakter santri, sedangkan outcome terlihat pada meningkatnya kepercayaan masyarakat, berkembangnya jejaring pendidikan internasional, serta bertambahnya minat masyarakat Malaysia untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk daya tarik masyarakat Malaysia untuk belajar di pesantren tersebut; dan (3) menjelaskan kontribusi sistem pendidikan Nahwu-Sharaf terhadap penguatan internasionalisasi pendidikan pesantren. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kualitas sistem pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, semakin terintegrasi sistem pendidikan Nahwu-Sharaf yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Bidayah, semakin besar pula daya tarik lembaga tersebut bagi masyarakat Malaysia untuk memilih Indonesia sebagai tujuan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sistem pendidikan pesantren, teori sistem pendidikan Islam, dan pembelajaran Nahwu-Sharaf. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing internasional tanpa meninggalkan karakteristik keilmuan pesantren sebagai identitas utamanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah serta faktor-faktor yang menjadikannya sebagai daya tarik masyarakat Malaysia untuk belajar di Indonesia. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu yang memiliki karakteristik khas, yaitu sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposive karena pesantren ini mengembangkan Sistem Pendidikan Nahwu-Sharaf melalui Metode Al-Bidayah dan telah menjadi

⁷ Ningsih Manoppo and Muh Arif, "Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2023): 41.

tujuan belajar santri asal Malaysia.⁸ Penelitian dilakukan pada Februari–Mei 2026 sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan akademik pesantren. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustaz pengampu pembelajaran Nahwu-Sharaf, dan santri asal Malaysia. Mereka dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.⁹

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, budaya belajar, dan interaksi di lingkungan pesantren. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sistem pendidikan, pengalaman belajar santri Malaysia, serta strategi pengembangan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip pesantren, dokumen pembelajaran, dan buku Metode Al-Bidayah.¹⁰ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustaz, dan santri Malaysia, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan, saling memengaruhi, dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.¹² Dalam perspektif ilmu pendidikan, sistem dipahami sebagai suatu mekanisme yang mengintegrasikan berbagai unsur, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, serta evaluasi dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran masing-masing, namun keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat keterpaduan dan efektivitas hubungan antarkomponen tersebut. Secara konseptual, sistem pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan

⁸ Yas Arman Prayatna, Nurul Yakin, and Yudin Citriadin, “Implementasi Sistem Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Yayasan Nurul Islam Sekarbela,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 438–44, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4629>.

⁹ Jesica Dwi Rahmayanti and Muhamad Arif, “Penerapan Full Day School Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik,” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 11–31, <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1551>.

¹⁰ Khairul Gunawan et al., “Transformasi Peradilan Islam: Menganalisis Penegakan Hukum Dalam Masyarakat Modern,” *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 38–52, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/91/59>.

¹¹ Joice Manurung, Erman Anom, and Iswadi, “Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Sekolah Musik Di Dotodo Music Edutainment,” *Technomedia Journal* 8, no. 2 (2023): 248–60, <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i2.2086>.

¹² Unik Hanifah Salsabila et al., “Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Ditengah Pandemi Pada Siswa SMA,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi [JIITUJ]* 4, no. 2 (2020): 163–73, <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11605>.

intelektual, membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan perubahan zaman.¹³

Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan, serta kepribadian yang baik. Dalam perspektif teori sistem, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang terdiri atas komponen input, proses, output, dan outcome. Input mencakup seluruh sumber daya yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, sumber belajar, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses merupakan berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran, pembinaan, pelatihan, dan interaksi edukatif lainnya. Output adalah hasil langsung yang diperoleh setelah proses pendidikan berlangsung, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan prestasi belajar. Sementara itu, outcome merupakan dampak jangka panjang dari pendidikan yang tercermin dalam kualitas kehidupan lulusan, kemampuan beradaptasi di masyarakat, serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan keagamaan.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, sistem pendidikan memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sistem pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam selalu menempatkan aspek spiritual, moral, dan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan Islam dibangun atas prinsip keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan nilai dan karakter (*transfer of values*). Melalui sistem pendidikan yang demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan perilaku peserta didik. Pada lembaga pendidikan pesantren, sistem pendidikan memiliki karakteristik yang khas karena berlangsung selama dua puluh empat jam dalam lingkungan yang terintegrasi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter, pembinaan spiritual, dan pengembangan budaya akademik. Seluruh aktivitas santri, mulai dari kegiatan belajar mengajar, ibadah, interaksi sosial, hingga kehidupan sehari-hari di asrama, merupakan bagian dari proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk kepribadian dan kompetensi santri secara menyeluruh. Keunikan sistem pendidikan pesantren terletak pada keterpaduan antara aspek keilmuan dan pembinaan karakter. Santri tidak hanya diajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman, tetapi juga dibiasakan hidup mandiri, disiplin, sederhana, dan bertanggung jawab.¹⁵

¹³ Dewi Dkk Gunawati, "Identifikasi Pemetaan Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada," *Jurnal PPKN* 10, no. 1 (2022): 41–51, <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/183>.

¹⁴ Maria Ulfa, "Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5 (2022): 65–82, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/en/article/view/5202>.

¹⁵ Fitri Uswatun Khasanah, Jumintono, and Rahmat Mulyono, "Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 240–55, <https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>.

Pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajian kitab, sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, dan praktik ibadah yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, pesantren berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan mengalami berbagai perubahan sebagai respons terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Globalisasi telah mendorong lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan kelembagaan. Namun demikian, perubahan tersebut tidak boleh menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas suatu lembaga pendidikan. Bagi lembaga pendidikan Islam, inovasi harus tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.¹⁶

Dengan demikian, sistem pendidikan dapat dipahami sebagai suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja secara terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak ditentukan oleh satu komponen saja, melainkan oleh kemampuan seluruh unsur pendidikan dalam membangun sinergi yang efektif. Semakin baik keterpaduan antara tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi, maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun peradaban yang berkelanjutan.

B. Nahwu-Sharaf

Nahwu dan Sharaf merupakan dua cabang ilmu dasar dalam tata bahasa Arab yang memiliki kedudukan sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Kedua ilmu ini menjadi instrumen utama untuk memahami Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, fikih, usul fikih, serta berbagai literatur klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren, penguasaan Nahwu dan Sharaf dipandang sebagai kunci untuk membuka khazanah keilmuan Islam yang luas dan mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran Nahwu-Sharaf menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan pesantren dan menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Secara etimologis, kata *nahwu* berasal dari bahasa Arab نَحْو – يَنْحُو yang berarti arah, tujuan, atau cara tertentu. Dalam terminologi ilmu bahasa Arab, Nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perubahan akhir kata (*i'rab*) dan kedudukan kata dalam suatu kalimat. Ilmu Nahwu berfungsi untuk menjelaskan hubungan antarkata dalam sebuah susunan kalimat sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat. Melalui ilmu Nahwu, seseorang dapat mengetahui fungsi suatu kata sebagai subjek (*fa'il*), objek (*maf'ul bih*), predikat (*kehabar*), atau fungsi-fungsi gramatikal lainnya yang memengaruhi makna kalimat.¹⁷

Adapun Sharaf berasal dari kata صَرَفَ – يَصْرِفُ yang berarti mengubah atau memalingkan. Dalam terminologi ilmu bahasa Arab, Sharaf adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya untuk menghasilkan makna yang berbeda. Ilmu Sharaf mempelajari struktur kata, perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*), kata benda (*isim*), pembentukan kata turunan, serta berbagai pola (*wazan*) yang digunakan dalam bahasa Arab. Dengan memahami ilmu

¹⁶ Alzet Rama et al., "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82, <https://doi.org/10.29210/30032976000>.

¹⁷ Syamsuddin and Hasbi, "Jamak Taksir Dan Pemaknaannya Dalam Surah Al-Baqarah Dijamakkan Pada Lafaz."

Sharaf, seseorang dapat mengetahui asal-usul suatu kata, bentuk perubahannya, dan makna yang dihasilkan dari perubahan tersebut. Meskipun Nahwu dan Sharaf merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Sharaf berfungsi memahami bentuk dan struktur kata, sedangkan Nahwu berfungsi memahami posisi dan fungsi kata dalam kalimat. Para ulama klasik sering mengibaratkan Sharaf sebagai "ibu ilmu bahasa Arab" karena membahas pembentukan kata, sementara Nahwu disebut sebagai "ayah ilmu bahasa Arab" karena mengatur hubungan antarkata dalam kalimat.¹⁸

Oleh karena itu, pemahaman bahasa Arab yang baik tidak dapat dicapai tanpa penguasaan kedua ilmu tersebut secara bersamaan. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, Nahwu-Sharaf lahir sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga kemurnian bahasa Arab setelah Islam menyebar ke berbagai wilayah non-Arab. Interaksi antara masyarakat Arab dan non-Arab menyebabkan munculnya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab yang dikenal dengan istilah *lahn*. Kondisi tersebut mendorong para ulama untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab secara sistematis agar pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis tetap terjaga. Tokoh yang sering disebut sebagai peletak dasar ilmu Nahwu adalah Abu al-Aswad al-Du'ali yang hidup pada masa awal perkembangan Islam. Selanjutnya, ilmu Nahwu dan Sharaf terus berkembang melalui kontribusi para ulama dan ahli bahasa hingga menjadi disiplin ilmu yang mapan. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan Nahwu-Sharaf memiliki fungsi yang sangat strategis.¹⁹

Pertama, Nahwu-Sharaf menjadi alat untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung dari teks aslinya. Kedua, penguasaan Nahwu-Sharaf membantu peserta didik memahami kandungan makna yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketiga, kemampuan memahami struktur bahasa Arab memungkinkan seseorang melakukan kajian ilmiah secara lebih mendalam dan kritis terhadap berbagai literatur Islam. Di lingkungan pesantren, pembelajaran Nahwu-Sharaf tidak hanya bertujuan menghafal kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga membentuk kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Kitab kuning merupakan literatur klasik yang umumnya ditulis tanpa harakat sehingga memerlukan kemampuan Nahwu-Sharaf yang memadai untuk membacanya dengan benar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Nahwu-Sharaf sering kali dijadikan indikator kemampuan santri dalam mengakses dan memahami khazanah intelektual Islam.

Perkembangan metode pembelajaran Nahwu-Sharaf menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Jika pada masa lalu pembelajaran lebih banyak menekankan penguasaan definisi dan rumus-rumus gramatikal, maka saat ini berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan metode yang mengintegrasikan teori dengan praktik membaca teks. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami kaidah secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam memahami teks-teks bahasa Arab secara nyata. Secara pedagogis, pembelajaran Nahwu-Sharaf memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis. Ketika mempelajari struktur kalimat dan perubahan bentuk kata, peserta didik dilatih

¹⁸ Dari Aspek and Matan Majazi, "PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS 'PANJANG TANGAN,'" *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 107–20, <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/366/122>.

¹⁹ Siti Avia Zanuba Djama, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Manado," *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 03, no. 02 (2023): 16–32.

untuk mengenali pola, menganalisis hubungan antarkomponen bahasa, serta menarik kesimpulan berdasarkan kaidah yang berlaku. Proses tersebut secara tidak langsung membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang bermanfaat dalam berbagai bidang keilmuan lainnya. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pembelajaran Nahwu-Sharaf juga mengalami transformasi yang signifikan. Berbagai media digital, aplikasi pembelajaran, platform daring, dan metode inovatif mulai dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab.²⁰

Meskipun demikian, substansi utama pembelajaran Nahwu-Sharaf tetap terletak pada penguasaan kaidah dan kemampuan mengaplikasikannya dalam memahami teks-teks keislaman. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran harus tetap berorientasi pada tujuan utama, yaitu membentuk kemampuan memahami bahasa Arab secara komprehensif. Dalam perspektif pendidikan Islam, Nahwu-Sharaf bukan sekadar ilmu alat (*'ulum al-alah*), tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada sumber ajaran Islam. Penguasaan Nahwu-Sharaf memungkinkan seseorang memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis secara lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberadaan Nahwu-Sharaf dalam sistem pendidikan Islam memiliki nilai strategis tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran religius dan pengembangan tradisi intelektual Islam.

Dengan demikian, Nahwu-Sharaf merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab dan studi keislaman. Kedua ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk memahami teks-teks Islam secara benar, mengembangkan kemampuan berpikir analitis, serta menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, penguasaan Nahwu-Sharaf menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, agar mampu mengakses dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam secara lebih luas dan mendalam.

C. Implementasi Sistem Pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan salah satu keunggulan utama yang menjadi identitas akademik pesantren. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Nahwu-Sharaf dilaksanakan secara sistematis melalui penerapan Metode Al-Bidayah yang dirancang untuk memudahkan santri dalam memahami struktur bahasa Arab dan membaca kitab kuning secara mandiri. Sistem pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori gramatika bahasa Arab, tetapi juga diarahkan pada kemampuan aplikatif santri dalam memahami, menerjemahkan, dan menganalisis berbagai literatur keislaman. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengenalan konsep dasar Nahwu dan Sharaf, pemberian contoh-contoh praktis, latihan membaca kitab, pemberian makna, hafalan kaidah, diskusi kelompok, hingga evaluasi kemampuan santri. Selain pembelajaran klasikal yang berlangsung di dalam kelas, pesantren juga menerapkan berbagai kegiatan akademik pendukung seperti pembiasaan membaca kitab kuning, musyawarah ilmiah, setoran hafalan kaidah, serta kegiatan peer teaching.²¹

²⁰ Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

²¹ Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon, "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi)," *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.

Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menerapkan secara langsung kaidah-kaidah yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah berlangsung secara aktif dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam memahami dan mengaplikasikan kaidah Nahwu-Sharaf.²² Sementara itu, santri didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan membaca, bertanya, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan telah menciptakan budaya akademik yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah, KH. Abdul Haris. Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh adanya spesifikasi dan kekhususan yang menjadi identitas lembaga. Menurut beliau: "Lembaga jika targetnya adalah sukses, lembaga tersebut harus memiliki spesifikasi dan kekhususan agar bisa bersaing dalam ranah keilmuan. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan orang tua dan murid itu sendiri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Bidayah secara sadar membangun identitas akademiknya melalui pengembangan Metode Al-Bidayah sebagai ciri khas pembelajaran Nahwu-Sharaf. Kekhasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen penguatan reputasi akademik pesantren di tengah persaingan lembaga pendidikan Islam yang semakin kompetitif. Lebih lanjut, KH. Abdul Haris menjelaskan bahwa tantangan pendidikan pada era digital jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Menurut beliau, kemudahan akses terhadap berbagai bentuk hiburan dan informasi melalui teknologi dapat menjadi tantangan serius bagi proses pembentukan karakter santri. Beliau menyampaikan: "Di zaman sekarang tantangan santri justru lebih berat daripada zaman dulu. Zaman sekarang anak muda sangat mudah menemukan hiburan yang ada di genggamannya. Kalau bukan karena kesadaran mereka sendiri, mereka tidak akan mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, disiplin, dan kemampuan mengendalikan diri.²³ Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses yang menyentuh aspek intelektual, spiritual, dan moral secara bersamaan. Selain itu, beliau juga menegaskan pentingnya motivasi dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Menurutnya: "Namun jika seseorang sudah memiliki cita-cita yang tinggi, dan rela pergi meninggalkan tempat tinggalnya, insyaAllah dia akan sukses." Ungkapan tersebut mencerminkan filosofi pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya pengorbanan, kesungguhan, dan ketekunan sebagai modal utama keberhasilan seorang santri. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya membangun kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter tangguh yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri asal Malaysia, diketahui bahwa keputusan mereka untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Bidayah dipengaruhi oleh rekomendasi guru yang telah lama mengenal

²² Lathifatul Widad and Moh. Pribadi, "Historisitas Mazhab Nahwu Di Andalusia Dan Tokoh-Tokoh Pembaharu," *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 2 (2023): 206–14.

²³ Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kināyah,'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.

Metode Al-Bidayah. Sebelum mengirimkan santrinya ke Indonesia, guru tersebut terlebih dahulu mengikuti perkembangan pembelajaran Nahwu-Sharaf yang dipublikasikan melalui media digital. Salah seorang santri Malaysia menyampaikan:

"Alhamdulillah semenjak saya disuruh oleh guru saya untuk belajar di Indonesia, dan tentu sudah dapat direstui oleh orang tua, sekarang saya menjadi lebih paham metode Nahwu-Sharaf yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Saat ini saya di Malaysia mempraktikkannya kepada anak didik saya untuk mempelajari Metode Al-Bidayah. Semoga ilmu yang diberikan oleh Kyai Haris memberkahi kita semua dan mudah-mudahan ada kesempatan lagi untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Bidayah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak hanya dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan setelah santri kembali ke negara asalnya. Santri tidak hanya menjadi penerima manfaat pendidikan, tetapi juga menjadi agen penyebaran ilmu yang mengembangkan kembali metode yang dipelajarinya kepada peserta didik lain. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa rekomendasi guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pengambilan keputusan pendidikan masyarakat Malaysia.²⁴

Guru dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas keilmuan sehingga rekomendasinya menjadi pertimbangan utama bagi santri dan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan. Selain rekomendasi guru, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang sangat penting. Keputusan untuk menempuh pendidikan di luar negeri memerlukan kesiapan mental, sosial, dan ekonomi yang tidak sedikit. Oleh karena itu, restu dan dukungan orang tua menjadi modal penting yang memungkinkan santri menjalani proses pendidikan secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperluas jaringan pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah. Sebelum hadir secara langsung di pesantren, masyarakat Malaysia telah mengenal Metode Al-Bidayah melalui berbagai publikasi pembelajaran yang diakses secara daring. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa hubungan akademik antara Pondok Pesantren Al-Bidayah dan masyarakat Malaysia telah berlangsung sejak tahun 2013. Pada periode tersebut, guru asal Malaysia mulai mengikuti pembelajaran Metode Al-Bidayah melalui media digital.²⁵

Setelah melakukan pengamatan selama bertahun-tahun, pada tahun 2024 guru tersebut mulai mengirimkan santri-santrinya untuk belajar secara langsung di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen promosi akademik yang efektif. Melalui media digital, masyarakat dapat mengamati kualitas pembelajaran secara langsung sehingga kepercayaan terhadap lembaga pendidikan terbentuk secara bertahap. Dengan kata lain, keberhasilan Pondok Pesantren Al-Bidayah dalam menarik minat masyarakat Malaysia tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media digital itu sendiri, tetapi terutama oleh kualitas substansi pembelajaran yang dipublikasikan melalui media tersebut. Masyarakat Malaysia tertarik karena melihat kualitas akademik yang nyata, bukan sekadar promosi kelembagaan.

Keberhasilan santri Malaysia dalam berbagai kompetisi akademik menjadi bukti bahwa mereka mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan pesantren sekaligus menunjukkan kompetensi yang baik. Salah satu santriwati asal Malaysia bahkan berhasil meraih Juara I pada

²⁴ Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 87–99, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.

²⁵ Suryaningsih and Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fi Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kināyah.'"

lomba Cerdas Cermat Fikih Haid selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Prestasi tersebut semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Lebih jauh lagi, beberapa alumni mulai mengembangkan kembali Metode Al-Bidayah di Malaysia. Fenomena ini menunjukkan adanya efek multiplikatif (multiplier effect) dari sistem pendidikan yang diterapkan. Satu orang santri yang berhasil belajar di Pondok Pesantren Al-Bidayah berpotensi melahirkan banyak peserta didik baru yang memperoleh manfaat dari metode tersebut. Dalam perspektif teori sistem, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan hasil interaksi antara berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan. Kepemimpinan kiai, kompetensi guru, motivasi santri, dukungan orang tua, budaya akademik, media digital, dan jejaring alumni bekerja secara terpadu membentuk suatu sistem pendidikan yang efektif.²⁶

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak semata-mata dibangun oleh Metode Al-Bidayah sebagai metode pembelajaran Nahwu-Sharaf, tetapi oleh keterpaduan seluruh komponen pendidikan yang membentuk ekosistem akademik pesantren. Ekosistem tersebut menghasilkan kepercayaan masyarakat yang kemudian berkembang menjadi jaringan pendidikan Islam lintas negara. Temuan ini menegaskan bahwa internasionalisasi pesantren tidak selalu harus dimulai melalui kerja sama formal antarnegara atau antarlembaga. Internasionalisasi dapat tumbuh secara alami melalui kualitas pendidikan, keberhasilan alumni, rekomendasi guru, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, kualitas sistem pendidikan menjadi modal utama dalam membangun reputasi, daya saing, dan internasionalisasi pesantren pada era global.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren Al-Bidayah menjadi faktor utama yang menarik minat masyarakat Malaysia untuk menempuh pendidikan di Indonesia. Keberhasilan tersebut dibangun melalui integrasi kepemimpinan kiai, Metode Al-Bidayah, budaya akademik, dukungan keluarga, serta jejaring pendidikan yang berkembang melalui media digital dan rekomendasi guru. Penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa internasionalisasi pesantren dapat tumbuh dari kualitas sistem pendidikan yang membangun kepercayaan masyarakat lintas negara. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu pesantren dan informan dari Malaysia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak pesantren dan negara asal santri untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai internasionalisasi pendidikan pesantren

Daftar Pustaka

- Abdillah, Muhyidin, and Sophia Laila Nugraha. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul." *Jurnal MD* 5, no. 1 (2019): 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>.
- Aspek, Dari, and Matan Majazi. "PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS 'PANJANG TANGAN.'" *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 107–20. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/366/122>.
- Djama, Siti Avia Zanuba. "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Manado." *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 03, no. 02 (2023): 16–32.

²⁶ Syamsuddin and Hasbi, "Jamak Taksir Dan Pemaknaannya Dalam Surah Al-Baqarah Dijamakkan Pada Lafaz."

- Fitriyah, Zakiyatul, and Dkk. "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.
- Gunawan, Khairol, Agus Rizal, Cut Yessi Andriani, Fahrul Rozi, M. Surya Fadillah, Dedi Iskandar, Muliadi Muliadi, M. Arif Ridwan, Maidy Ramadhan, and Rafsanjani Ramadhan. "Tranformasi Peradilan Islam: Menganalisis Penegakan Hukum Dalam Masyarakat Modern." *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 38–52. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/91/59>.
- Gunawati, Dewi Dkk. "Identifikasi Pemetaan Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada." *Jurnal PPKN* 10, no. 1 (2022): 41–51. <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/183>.
- Jesica Dwi Rahmayanti, and Muhamad Arif. "Penerapan Full Day School Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 11–31. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1551>.
- Khasanah, Fitri Uswatun, Jumintono, and Rahmat Mulyono. "Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 240–55. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>.
- Manoppo, Ningsih, and Muh Arif. "Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2023): 41.
- Manurung, Joice, Erman Anom, and Iswadi. "Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Sekolah Musik Di Dotodo Music Edutainment." *Technomedia Journal* 8, no. 2 (2023): 248–60. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i2.2086>.
- Mas'udah, Amaliyah Nur, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon. "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi')." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nurul Mivtakh, Balkis Aminallah. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.
- Prayatna, Yas Arman, Nurul Yakin, and Yudin Citriadin. "Implementasi Sistem Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Yayasan Nurul Islam Sekarbela." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 438–44. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4629>.
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, and Rizky Ema Wulansari. "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Iefone Shiflana Habiba, Isti Lailatul Amanah, Nur Asih Istiqomah, and Salsabila Difany. "Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Ditengah Pandemi Pada Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi |JIITUJ|* 4, no. 2 (2020): 163–73. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11605>.
- Sunarso, Ali. "Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

- Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kināyah.'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 1.
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.
- Syamsuddin, and Muhammad Hasbi. "Jamak Taksir Dan Pemaknaannya Dalam Surah Al-Baqarah Dijamakkan Pada Lafaz." *Ilmu Al-Qur'an Dan Tarfsir* 01, no. 02 (2023): 50–77.
<https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/article/view/18>.
- Ulfa, Maria. "Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5 (2022): 65–82.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/en/article/view/5202>.
- Widad, Lathifatul, and Moh. Pribadi. "Historisitas Mazhab Nahwu Di Andalusia Dan Tokoh-Tokoh Pembaharu." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 2 (2023): 206–14.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.